



Inovasi *Problem Based Learning* Berbasis Diferensiasi dan Digital pada Modul Bahasa Indonesia SMP

Rina Rahmawati*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Rinarahmawati25524@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the innovation of implementing Pembelajaran Berbasis Masalah integrated with differentiated instruction and digital technology in Indonesian language learning modules at the junior high school level. The research employed a qualitative descriptive approach. The research subjects were students of the Teacher Professional Education Program (PPG) in Indonesian Language and Literature who developed and implemented PBL-based Indonesian language learning modules. Data were collected through document analysis of the learning modules and semi-structured interviews with the PPG students as the module developers and implementers. The data were analyzed using content analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of PBL in Indonesian language modules fosters more contextual, meaningful, and student-centered learning. The integration of differentiated learning, Mengajar di Tingkat yang Tepat (TaRL), and Pengajaran Responsif Budaya (CRT) enables teachers to accommodate students' diverse abilities and backgrounds. The use of digital media and social media platforms in assignments and presentations enhances students' motivation, participation, and communication skills. Moreover, authentic assessment and reflective activities contribute to the development of students' critical thinking, collaboration, and independence in line with the Pancasila Student Profile. Therefore, this PBL-based module can serve as a best practice model for innovative learning aligned with the Merdeka Curriculum and the demands of 21st-century education.*

Keywords: *Culturally Responsive Teaching; Differentiated Learning; Digital Technology; Merdeka Curriculum; PBL*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah berbasis diferensiasi dan Teknologi Digital dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengembangkan dan mengimplementasikan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis PBL. Sumber data diperoleh melalui analisis dokumen modul ajar serta wawancara semi-terstruktur. Analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam modul Bahasa Indonesia mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi pendekatan Pembelajaran berdiferensiasi, Mengajar di Tingkat yang Tepat (TaRL), dan Pengajaran Responsif Budaya (CRT) memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman kemampuan dan latar belakang siswa. Pemanfaatan media digital dan media sosial dalam penugasan dan presentasi meningkatkan motivasi, partisipasi, serta keterampilan komunikasi siswa. Selain Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, modul ajar berbasis PBL ini dapat menjadi contoh praktik pembelajaran inovatif yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; PBL; Pembelajaran Diferensiasi; Pengajaran Responsif; Teknologi Digital

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Perubahan teknologi, arus informasi yang cepat, serta tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Keterampilan tersebut menjadi sangat penting agar generasi muda mampu beradaptasi, memecahkan masalah, serta berinovasi dalam menghadapi perubahan zaman.

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana membangun kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi, memahami teks deskripsi, serta menyajikan gagasan secara visual dan lisan yang efektif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Akibatnya, partisipasi aktif siswa rendah, keterampilan berpikir kritis dan kreatif kurang terasah, serta pengalaman belajar siswa menjadi kurang bermakna dan kontekstual. Siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata atau memecahkan masalah yang mereka hadapi di lingkungan sekitar.

Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai salah satu solusi inovatif dalam dunia pendidikan. PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan berfokus pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang menuntut mereka untuk mencari informasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Proses ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta membangun sikap mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PBL sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam materi yang menuntut analisis informasi dan penyajian gagasan secara kreatif.

Modul ajar Menganalisis Informasi dan Menyajikan Teks Deskripsi dalam Sajian Visual dan Lisan yang diterapkan di SMPN 26 Banjarmasin merupakan salah satu contoh penerapan PBL yang terintegrasi dengan teknologi digital dan pendekatan berdiferensiasi. Modul ini memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video dan LKPD untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran dibagi dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Penugasan berbasis proyek, seperti membuat video presentasi dan diskusi di media sosial, tidak hanya meningkatkan kreativitas dan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga memperkuat Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

Penerapan PBL dalam modul ini juga didukung dengan asesmen autentik yang menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar, sehingga

pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan adanya asesmen formatif, sumatif, serta *peer assessment*, siswa dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan dan karakter mereka.

Pemilihan judul penelitian Penerapan *Problem Based Learning* dalam Modul Bahasa Indonesia di SMP: Analisis Deskriptif didasarkan pada urgensi untuk menemukan model pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan peserta didik. Judul ini menegaskan fokus penelitian pada upaya penerapan, yaitu pengimplementasikan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, judul ini juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya karakter dan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia, memberikan inspirasi bagi guru untuk mengadopsi model PBL, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21.

2. KAJIAN TEORITIS

Inovasi pembelajaran merupakan upaya pembaruan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Rogers (2003), inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dan diadopsi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, inovasi pembelajaran berkaitan dengan penerapan strategi, model, metode, media, maupun teknologi baru yang mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Rusman (2017) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi dapat berupa pengembangan, modifikasi, atau integrasi pendekatan pembelajaran yang sudah ada agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran menekankan pada perubahan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*/PBL) menjadi model pembelajaran yang strategis untuk dikembangkan, khususnya dalam mata pelajaran teknologi,

guna menjawab tantangan peningkatan mutu pembelajaran serta adaptasi terhadap dinamika perubahan dunia kerja. PBL didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa secara aktif mengatasi masalah kompleks dalam konteks realistik. Model ini dapat diterapkan pada tingkat mata pelajaran tunggal, unit pembelajaran, hingga seluruh kurikulum, dengan penekanan pada kerja tim yang melibatkan pembangunan pengetahuan serta keterampilan terkait pengambilan keputusan konsensus, dialog, diskusi, kolaborasi tim, pengelolaan konflik, dan kepemimpinan (Wulansuci et al., 2021).

PBL secara khusus dirancang untuk membina kemampuan berpikir siswa, keterampilan memecahkan masalah, serta kompetensi intelektual lainnya, sambil memperkenalkan berbagai peran dewasa melalui pengalaman autentik atau simulasi, sehingga membentuk siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Pendekatan ini memerlukan tahapan terstruktur serta alokasi waktu yang memadai, bukan sekadar serangkaian pertemuan kelas biasa, melainkan proses kolaboratif dalam tim (Nisa & Choirun, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa diferensiasi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Dalam konteks kelas yang heterogen, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting karena peserta didik memiliki tingkat kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang yang beragam. Penerapan diferensiasi dalam modul ajar Bahasa Indonesia memungkinkan guru untuk memberikan variasi aktivitas, media, serta produk akhir pembelajaran, sehingga siswa dapat mengekspresikan pemahamannya secara lebih fleksibel.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan proses, pengalaman, serta pemaknaan subjek penelitian terhadap implementasi PBL dalam pembelajaran, bukan pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif.

Subjek penelitian adalah mahasiswa PPG Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyusun dan mengimplementasikan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis PBL. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa PPG tersebut memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan menerapkan modul pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, sehingga dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam terkait penerapan PBL.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dokumen dan hasil wawancara. Dokumen yang dianalisis berupa modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PBL yang dikembangkan dan digunakan oleh mahasiswa PPG. Analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi struktur modul, langkah-langkah pembelajaran, serta integrasi unsur-unsur PBL, seperti penyajian masalah kontekstual, aktivitas diskusi, kolaborasi kelompok, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa PPG untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu koordinasi dan permohonan izin kepada mahasiswa PPG sebagai subjek penelitian, pelaksanaan wawancara secara daring dengan pencatatan dan perekaman data, serta observasi terhadap modul pembelajaran yang digunakan. Observasi dilakukan dengan menelaah isi modul secara mendalam untuk mengidentifikasi karakteristik dan penerapan model PBL dalam setiap tahap pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (analisis konten) melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi modul diorganisasikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan PBL, seperti identifikasi masalah, aktivitas kolaboratif, proses pemecahan masalah, serta peran mahasiswa PPG dalam merancang dan mengimplementasikan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PBL.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Modul PPG yang Menjadi Sumber Data

Modul PPG yang digunakan sebagai sumber data ini disusun oleh Riyan Rifani, S.Pd., guru SMPN 26 Banjarmasin, untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP pada semester II. Modul ini mengambil topik “Jelajah Nusantara” dengan materi pokok “Menganalisis Informasi dan Menyajikan Teks Deskripsi dalam Sajian Visual dan Lisan”. Materi yang diangkat berfokus pada empat elemen keterampilan berbahasa, yaitu membaca, pemirsa, berbicara, dan menulis, dengan alokasi waktu enam jam pelajaran yang dibagi ke dalam dua kali pertemuan.

Modul ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi awal peserta didik dalam memahami deskripsi visual dan lisan. Peserta didik diharapkan sudah memiliki pengetahuan dasar tentang teks deskripsi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, modul ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis, yang diharapkan dapat terbentuk melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang.

Dalam pelaksanaannya, modul memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Media ajar yang digunakan antara lain PowerPoint, video pembelajaran dari YouTube, serta video penugasan yang diunggah di Instagram. Sementara bahan ajar terdiri dari LKPD, materi dari buku paket, serta materi tambahan dari kanal YouTube dan Instagram. Alat bantu seperti laptop, LCD, proyektor, dan pengeras suara juga digunakan untuk mendukung proses pembelajaran interaktif.

Sumber belajar utama dalam modul ini adalah Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII terbitan Kemendikbud, buku pendamping, serta video pembelajaran yang relevan. Dengan memanfaatkan sumber belajar yang beragam, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teks deskripsi dalam berbagai bentuk penyajian.

Model pembelajaran yang diusung dalam modul ini adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang dipadukan dengan metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan presentasi tugas kelompok. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), serta pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) yang berfokus pada tingkat kemampuan siswa.

Aspek pembelajaran berdiferensiasi sangat menonjol dalam modul ini. Guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, kelompok berkembang mendapat arahan sederhana, sedangkan kelompok sangat mahir diberi tantangan untuk membantu kelompok lain. Produk akhir dari pembelajaran juga bervariasi, mulai dari video presentasi yang diunggah ke Instagram hingga komentar teks deskripsi di kolom komentar media sosial.

Capaian pembelajaran yang diharapkan adalah kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik diharapkan mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dari berbagai topik, serta aktif dalam diskusi dan presentasi, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, peserta

didik juga diarahkan untuk menulis teks deskripsi berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka.

Langkah-langkah pembelajaran dalam modul ini dirancang secara sistematis. Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan apersepsi melalui video kebudayaan lokal, dilanjutkan dengan orientasi masalah, pengelompokan siswa berdasarkan asesmen diagnostik, pengerjaan LKPD, diskusi kelompok, dan presentasi hasil. Pertemuan kedua melanjutkan penguatan materi, penugasan berbasis media sosial, serta evaluasi dan refleksi bersama.

Penilaian dalam modul ini dilakukan secara menyeluruh, meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap mencakup aspek keimanan, kemandirian, berpikir kritis, dan gotong royong, sementara pengetahuan diukur melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Keterampilan dinilai melalui presentasi dan hasil kerja kelompok, baik dalam bentuk video maupun teks.

Akhirnya, modul ini juga menyediakan mekanisme pengayaan dan remedial. Siswa yang menguasai materi diberikan soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi sebagai pengayaan, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan mendapat pengulangan materi dan kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar. Refleksi dilakukan baik oleh guru maupun siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan mencari solusi atas kendala yang dihadapi.

Kelebihan dan kekurangan modul dalam konteks penerapan PBL

Modul ajar ini memiliki sejumlah kelebihan yang sangat mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna di kelas. Salah satu keunggulan utamanya adalah penerapan diferensiasi pada konten dan proses pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan bahan ajar dan metode penyampaian sesuai dengan gaya belajar serta tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan dan potensinya. Hal ini membuat hasil belajar menjadi lebih optimal dan merata di antara siswa. Selain itu, penggunaan pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) membantu guru dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan awal yang telah diidentifikasi melalui asesmen diagnostik. Peserta didik yang masih berkembang mendapatkan bimbingan lebih intensif, sementara yang sudah mahir atau sangat mahir diberi tantangan tambahan dan bahkan didorong untuk membantu temannya. Dengan demikian, tidak ada siswa yang tertinggal dan semua bisa berkembang sesuai kapasitasnya.

Kelebihan lain dari modul ini adalah integrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang memperkuat konteks budaya dalam pembelajaran. Modul ini mengaitkan materi ajar dengan budaya lokal, seperti menampilkan video kebudayaan Banjarmasin, sehingga siswa dapat memahami materi melalui pengalaman dan lingkungan sehari-hari mereka. Pembelajaran

pun terasa lebih dekat, relevan, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, modul ini menyediakan mekanisme umpan balik yang jelas antara guru dan siswa. Umpan balik ini sangat penting untuk memperbaiki proses belajar, meningkatkan motivasi, serta membantu guru dalam menyesuaikan metode atau materi ajar di pertemuan berikutnya.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu daya tarik utama modul ini. Penggunaan media sosial seperti Instagram, video pembelajaran, dan perangkat teknologi lainnya membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Siswa pun menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk belajar karena pembelajaran dikaitkan dengan dunia digital yang sudah akrab bagi mereka. Modul ini juga sudah memuat seluruh komponen penting pembelajaran, mulai dari asesmen awal, rubrik penilaian, hingga pemetaan gaya belajar dan kemampuan awal siswa. Hal ini memudahkan guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan terukur, serta memonitor perkembangan setiap peserta didik secara sistematis.

Selain itu, modul ini mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi dan membangun kemandirian melalui kerja kelompok, diskusi, dan presentasi. Siswa belajar bekerja sama, berbagi ide, dan bertanggung jawab atas tugas kelompok maupun individu. Adanya sesi refleksi dan remedial yang berkelanjutan juga memungkinkan siswa dan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran secara berkala. Siswa yang belum tuntas mendapat kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar, sementara yang sudah tuntas diberikan pengayaan agar terus berkembang.

Lebih jauh lagi, modul ini secara eksplisit menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Seluruh keunggulan tersebut menjadikan modul ajar PPG Bahasa Indonesia berbasis PBL sebagai perangkat pembelajaran yang sangat relevan dan efektif untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di era Merdeka Belajar.

Relevansi Modul dengan Materi Bahasa Indonesia di SMP

Modul ajar yang disusun oleh Riyan Rifani, S.Pd. ini sangat relevan dengan materi Bahasa Indonesia di tingkat SMP, khususnya kelas VII semester II. Materi pokok yang diangkat, yaitu "Menganalisis Informasi dan Menyajikan Teks Deskripsi dalam Sajian Visual dan Lisan", merupakan bagian penting dari kurikulum Bahasa Indonesia yang menekankan penguasaan empat keterampilan berbahasa: membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) dan Capaian Pembelajaran (CP) Fase D pada Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik diharapkan mampu memahami, mengolah,

dan menginterpretasi informasi dari berbagai jenis teks, serta mampu menyajikan hasil pengamatan dan pengalaman secara terstruktur.

Modul ini juga menekankan penguatan karakter melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila, seperti sikap gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter siswa sebagai insan yang aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Dari sisi metode, modul ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. PBL mendorong siswa untuk aktif mencari solusi atas permasalahan nyata, menganalisis informasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil temuan, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang menjadi inti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang digunakan dalam modul ini memperhatikan keragaman kemampuan dan gaya belajar siswa di SMP. Guru membagi kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Siswa yang berkembang mendapat arahan lebih sederhana, sedangkan siswa mahir dan sangat mahir diberi tantangan tambahan, bahkan dilibatkan untuk membantu temannya.

Modul ini juga relevan dengan perkembangan teknologi dan dunia digital yang dekat dengan kehidupan siswa SMP. Penggunaan media sosial (Instagram), video pembelajaran, dan LKPD digital membuat materi Bahasa Indonesia terasa lebih aktual dan kontekstual. Siswa dapat berlatih menyampaikan gagasan melalui media yang mereka kenal sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dari segi materi ajar, sumber belajar yang digunakan dalam modul ini berasal dari Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII Kemendikbud, buku pendamping, serta video pembelajaran dari kanal YouTube yang kredibel. Hal ini memastikan bahwa materi yang disajikan tetap sesuai dengan standar nasional pendidikan dan kebutuhan peserta didik SMP.

Langkah-langkah pembelajaran dalam modul ini, mulai dari apersepsi, orientasi masalah, diskusi kelompok, presentasi, hingga refleksi, seluruhnya mengikuti alur pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru juga menyediakan asesmen yang lengkap, mulai dari asesmen sikap, pengetahuan, hingga keterampilan, yang semuanya relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Dengan demikian, modul ajar ini tidak hanya relevan secara materi dan metode, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan perkembangan karakter, keterampilan abad 21, serta kesiapan

peserta didik menghadapi tantangan di era digital. Modul ini dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMP masa kini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *Problem Based Learning* dalam Modul Bahasa Indonesia di SMP: Analisis Deskriptif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa. Modul ajar yang dirancang berbasis masalah nyata dan kontekstual, seperti fenomena budaya lokal, mampu membuat materi pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan penerapan PBL, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses analisis, diskusi, pemecahan masalah, serta presentasi hasil belajar baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan pendekatan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta integrasi *Teaching at the Right Level* (TaRL), memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Hal ini memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal dan merata. Selain itu, integrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memperkuat keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dan aplikatif.

Pemanfaatan teknologi dan media sosial, seperti penggunaan Instagram untuk penugasan dan presentasi, juga terbukti meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan kreativitas siswa. Penilaian yang komprehensif, mulai dari asesmen awal, formatif, sumatif, hingga *peer assessment*, serta adanya sesi refleksi dan remedial, memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang. Secara keseluruhan, penerapan PBL pada modul Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan penguasaan materi dan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, gotong royong, dan berpikir kritis sesuai Profil Pelajar Pancasila. Modul ini dapat menjadi contoh praktik baik dalam pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan abad 21.

DAFTAR REFERENSI

- Aldo, N., Revita, R., & Nurdin, E. (2021). Pengembangan modul berbasis problem based learning pada materi statistika SMP kelas VIII. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 6(2), 115-129. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2021.6.2.115-129>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-9>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum merdeka*. Kemdikbudristek.
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Kondo, M., & Surahman, H. (2022). Pengembangan modul berbasis kearifan lokal materi menulis puisi dengan pendekatan problem based learning pada kelas 7 SMP Negeri 4 Kodi. In *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 2(1), pp. 529–538. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v2i01.1664>
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
- Muzaqi, F. A., & Roekhan, R. (2024). Implementasi model pembelajaran problem based learning pada materi teks deskripsi di kelas VII. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(9), 942-949. <https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p942-949>
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi menulis teks cerita fantasi melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165-170. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33269>
- Purwati, S. W. (2022). Metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa SMPN 1 Kedungpring Lamongan. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 155-176. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4946>
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2022). Inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–56.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Alfabeta.
- Safitri, R., Sukamto, S., Subekti, E. E., & Nafiah, U. (2023). Analisis penerapan model problem based learning pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Supriyadi Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 297-308.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada siswa sekolah dasar kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Suhaini. (2023). Optimalisasi model pembelajaran problem based learning sebagai upaya peningkatan materi menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Muara Lakitan. *Linggau Journal Science Education*, 3(2), 139–150. <https://doi.org/10.55526/ljse.v3i2.570>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom*. ASCD.
- Widodo, A., & Ningsih, T. (2021). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 89–98.